

Analisis Deskriptif Pengelolaan Kelas melalui Pendekatan Perubahan Perilaku

Muhammad Dhiya, Siskha Putri Sayekti, Naailatul Bana, Nida Nurmaulida

STAI Al-Hamidiyah Jakarta

muhammaddhiya345@gmail.com, siskhaputri@staialhamidiyahjkt.ac.id,

naailatul23@gmail.com, nidanurmaulidaa@gmail.com

ABSTRACT

The behavior change approach has the potential to increase interest in learning. This study uses a qualitative descriptive method with an open observational approach. Observations were made at MI Al-Hidayah Cipayung school. The main observational findings state two core points: (1) Rewards can improve performance and the form can be in the form of simple appreciation (2) Punishment can bring benefits and the form does not have to be in the form of punishment. The behavior change approach can make the classroom atmosphere more conducive and directed if it is applied properly.

Keywords: *Classroom Management; Behavioral Change; Reward; Punishment*

ABSTRAK

Pendekatan perubahan perilaku berpotensi meningkatkan minat belajar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data berupa observasi terbuka yang dilakukan di sekolah MI Al-Hidayah Cipayung. Temuan utama observasi menyatakan dua poin inti: (1) Reward dapat meningkatkan kemungkinan lebih sering terjadinya perilaku yang diinginkan dan (2) Punishment dapat mengurangi terjadinya perilaku mengganggu. Pendekatan perubahan perilaku dapat menjadikan suasana kelas lebih kondusif dan terarah apabila terimplementasi dengan baik.

Kata kunci: *Pengelolaan Kelas; Perubahan Perilaku; Reward; Punishment*

PENDAHULUAN

Pendidik berkewajiban mentransfer ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik. Proses perpindahan ilmu antara pendidik kepada peserta didiknya disebut dengan kegiatan belajar dan mengajar (KBM). KBM dapat terlaksana dengan baik apabila lingkungan dari suatu pembelajaran sudah dapat dikatakan optimal. Demi mewujudkan lingkungan ideal yang dapat memudahkan pemberian materi, dibutuhkan adanya konsentrasi penuh dari peserta didik. Kondusivitas di dalam ruang kelas dinilai dapat berkontribusi dalam melancarkan proses kelangsungan belajar dan mengajar di ruang kelas. Seringkali, proses

kegiatan belajar dan mengajar tidak berlangsung sesuai dengan yang diharapkan oleh pendidik sehingga pembelajaran tidak berlangsung dengan baik.

Pengelolaan kelas, yang merupakan upaya pendidik dalam melancarkan kegiatan belajar-mengajar, dapat digunakan sebagai sarana untuk membantu peserta didik dalam pembelajaran dengan mencapai kondisi lingkungan pembelajaran yang optimal bagi mereka sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar-mengajar yang diharapkan. Pengelolaan kelas yang baik, dapat membantu melancarkan pembelajaran dengan baik.

Perubahan perilaku juga akrab dengan sebutan modifikasi perilaku (behavior modification) yang dalam istilah psikologi lebih umum disebut dengan conditioning. Ada tiga tokoh yang turut mendirikan teori conditioning, yaitu Pavlov, Skinner dan Thorndike. Teori mereka memiliki kemiripan antara satu dengan lainnya. Perbedaan dapat dilihat di tabel 1.

Tabel 1 Perbedaan Classical Conditioning dengan Operant Conditioning

<i>Classical Conditioning</i>	<i>Operant Conditioning</i>	<i>Law of Effect</i>
Menghubungkan respon spontan kepada stimulus	Mendorong atau mencegah suatu perilaku dengan menyandingkannya kepada suatu konsekuensi	Mengaitkan perilaku dengan dampak yang dihasilkan perilaku sebelumnya
Stimulus dahulu, perilaku kemudian	Perilaku dahulu, stimulus kemudian.	Stimulus dahulu, perilaku kemudian
Perilaku bersifat spontan	Perilaku bersifat disengaja	Perilaku bersifat spontan, mengikuti dampak konsekuensi

Teori conditioning sangat populer di tengah kalangan psikologi behaviorisme. Ilmuwan yang pertama mencanangkan teori conditioning adalah Ivan Petrovich Pavlov. Sebagai orang pertama yang membawa istilah “conditioned reflex”, ia mencetuskan teori Classical Conditioning sebelum akhirnya memberi pengaruh kepada ilmuwan lainnya seperti Burrhus Frederic Skinner yang mengembangkan teori Pavlov dan membawakan teori serupa berdasarkan Classical Conditioning, yakni Operant Conditioning, dengan perbedaan yang dapat dilihat di tabel 1. Dengan perbedaan yang pada dasarnya adalah bahwa teori Pavlov menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh lingkungan. Sedikit

berbeda dengan Skinner yang menyatakan bahwa suatu perilaku dapat dikendalikan dengan pemberian konsekuensi dari tindakan yang dilakukannya.

Karademir & Saatçioğlu (2021), mengklasifikasikan BCT (Behavioral Change Theory) sebagai "teacher-centered discipline model". Hal ini menekankan bahwa dalam struktur pendekatan perubahan perilaku, guru adalah manajer yang memegang kendali dan bertanggung jawab atas kondusivitas ruang kelas. Dan di antara banyaknya teori yang ditawarkan, Abdulhamit menyatakan bahwa teori perubahan perilaku cukup dominan dipakai oleh para pendidik yang kemungkinan dikarenakan oleh mudahnya mengimplementasikan teori tersebut di ruang kelas dengan menerapkan reward dan punishment sebagai pendekatannya.

Rasa keingintahuan akan memicu motivasi secara internal. Namun, sebagian anak belum memiliki dorongan internal tersebut untuk berkembang agar proses pembelajaran berjalan seefektif mungkin, sehingga guru harus berinisiatif untuk menumbuhkan motivasi tersebut ke dalam diri peserta didik. Salah satunya adalah dengan memberikan penghargaan dan hukuman kepada peserta didik yang mendorong mereka untuk belajar. (Mirna, Umarella, & Lasaiba, 2021).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan sebuah cara yang ditentukan untuk mendapatkan pengetahuan tentang subjek penelitian pada suatu saat tertentu. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggabungkan data tentang subjek penelitian dan perilaku subjek penelitian pada waktu tertentu. Penelitian kualitatif deskriptif berupaya menjelaskan semua masalah atau kondisi yang ada, berupa kondisi masalah menurut apa yang ada ketika penelitian dilakukan (Mukhtar, 2013).

Metode pengumpulan data yang dilaksanakan adalah berupa observasi berupa pengamatan terbuka, yaitu adalah mengamati kejadian secara langsung dan subjek mengetahui bahwa mereka sedang diamati dan secara sukarela memberikan akses untuk mengamati (Moleong, 2017) Tahapan-tahapan yang kami lalui dalam merumuskan data adalah: (1) Merumuskan hal yang akan diteliti. (2) Mencatat setiap peristiwa yang diamati (3) Mengumpulkan data yang telah dicatat dan mereduksi hal-hal yang kurang relevan dalam penelitian ini.

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas 6 MI Al-Hidayah Cipayung. Peserta didik berjumlah 50 orang, terdiri dari 31 laki-laki dan 19 perempuan. Data yang dianalisis pada penelitian ini adalah data observasi aktivitas guru dan peserta didik. Data yang didapat oleh peneliti, diolah dan dianalisis kemudian diambil kesimpulan yang dihimpun dari hasil observasi. Objek penelitian

yang akan diteliti dari mereka adalah dampak apa yang dihasilkan pendekatan perubahan perilaku kepada mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen kelas merupakan hal krusial yang menyangkut keterlibatan penuh siswa di dalam proses pembelajaran. Sehingga dibutuhkan pembentukan suasana yang kondusif. (Ergin, 2019) Pengelolaan kelas yang baik saja tentu tidak cukup untuk mengembangkan potensi peserta didik. Para pendidik harus mengimbangi diri mereka dengan teknik, tata cara dan prosedur yang tertata demi mencapai hasil yang diinginkan dari peserta didik. (Mukminin et al., 2018).

Stevens (2018), mengungkapkan bahwa respon umum dari pendidik ketika ditanya pengalaman mereka tentang manajemen kelas yang efektif adalah: Menetapkan ekspektasi yang jelas di awal tahun ajaran baru, adanya konsistensi antara peraturan dengan ekspektasi, dan adanya komunikasi yang baik antara pendidik dengan orang tua. Shalaby (2020) menawarkan pemahaman esensial bagi pandangan baru dalam pengelolaan kelas yang menitikberatkan kepada empati atas sesama. Ia memandang bahwa segala peraturan yang ditekankan kepada peserta didik cenderung memberikan dampak negatif kepada cara mereka mempersepsikan pandangan mereka terhadap pendidikan. Shalaby menyarankan agar mereka diberikan pendidikan mengenai mengapa mereka harus melakukan hal yang seharusnya mereka lakukan demi pembentukan prinsip yang akan mengokoh dalam jangka panjang.

Pada pengamatan peneliti di kelas 6 MI Al-Hidayah, peserta didik tampak antusias untuk menerima pembelajaran yang diberikan oleh pendidik; hampir semua peserta didik mengikuti arahan yang diberikan dalam kegiatan belajar mengajar. Pendidik menyajikan pembelajarannya dengan materi yang dipaparkan melalui metode ceramah.

Dalam proses evaluasinya, pendidik menerapkan cerdas cermat atas proses kegiatan belajar dan mengajar hari itu. Para siswa dibagi menjadi empat kelompok yang masing-masing terdiri dari barisan yang dibedakan menurut jajaran bangku mereka dari depan ke belakang.

Materi yang ditanyakan adalah kesimpulan dan gambaran besar dari pembelajaran yang telah dipelajari dan dibaca sebelumnya pada hari itu saja, sehingga peserta didik diharapkan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Karena materi merupakan pembahasan hari ini, hal ini memudahkan peneliti untuk mengamati mana yang tanggap dan mana yang lalai di antara mereka.

Selama proses penelitian, pendidik tampak menerapkan reward punishment sebagai bagian dari model pembelajaran yang digunakan. Dalam praktiknya, pendidik memberikan apresiasi berupa tepuk tangan dan juga hadiah sederhana bagi kelompok peserta didik yang lebih aktif untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan juga menegur beberapa peserta didik yang tidak mengikuti arahan dalam pembelajaran.

Hasil temuan berupa pengamatan yang dilaksanakan pada MI Al-Hidayah Cipayung memberikan sejumlah poin positif dan juga negatif dari segi efektivitas pendekatan perubahan perilaku. Observasi dengan fokus pendekatan perubahan perilaku dalam pengelolaan kelas selama proses kegiatan belajar dan mengajar memberikan hasil sebagai berikut:

1. Reward

Reward kerap diterjemahkan sebagai imbalan. Karena citra yang kian meluas dari kata tersebut, reward sering memberikan implikasi bahwa sesuatu yang diberikan adalah benda berharga yang memiliki nilai materi yang tinggi. Temuan penelitian ini menyatakan bahwa reward di dalam ruang kelas tidak harus berupa benda, namun dapat berupa hal kecil seperti pemberian apresiasi berupa feedback positif maupun tepuk tangan.

Reward dalam konteks kependidikan dapat diartikan sebagai timbal balik positif atas hasil baik yang dikerjakan yang diharapkan dengan pemberian reward tersebut, ia dapat mempertahankan atau meningkatkan kinerjanya di kemudian hari.

Pemberian reward sederhana berupa tepuk tangan dan apresiasi guru secara verbal –sesingkat apapun itu– seperti “cermat!”, “pintar!” atau “benar sekali!” tampak memberikan dampak yang lebih positif dibanding dengan pemberian reward berupa apresiasi guru dengan benda fisik bernilai kecil seperti makanan ringan. Semangat mereka terlihat terus terbaharukan meski hal ini terutama berlaku kepada subjek yang menerima feedback positif tersebut. Menariknya, teman-teman di sekitarnya menunjukkan rasa antusias untuk menjawab pertanyaan yang diberikan pendidik.

Sebagai tambahan kepada apresiasi verbal, mereka yang diberikan rasa "telah dihargai" atau bahkan sekedar adanya tegur sapa cenderung lebih tanggap dalam beraktivitas di kelas, seperti menjawab pertanyaan dari guru, dibanding mereka yang tidak diberi tanggapan apa-apa.

Terlepas dari segala hal positif yang terdapat pada reward di atas, yang perlu diperhatikan adalah cara pendidik memberi reward tersebut. Hal yang diberikan berulang cenderung menimbulkan rasa bosan sehingga reward dengan

bentuk yang diberikannya tersebut terancam kehilangan nilainya. Untuk memitigasi hal tersebut, pendidik membarengi reward tersebut dengan kritik yang membangun dan tidak bersifat generik kepada peserta didiknya. Hal tersebut membuat mereka kembali terlihat antusias di dalam proses pembelajaran.

Pendidik yang mengelola kelas dengan pendekatan yang mengedepankan proses mendirikan dan mempertahankan pembelajaran yang efektif cenderung lebih sukses dalam pembelajaran dibanding guru yang mengutamakan otorisasi dan kedisiplinan (Yazdi, Ghanizadeh, & Mousavi, 2019).

2. Punishment

Kata punishment (hukuman) secara umum memiliki citra buruk, terutama dalam ruang lingkup pendidikan. Dengan demikian, perlu adanya pertimbangan dan kehati-hatian dalam menentukan punishment seperti apa yang akan diterapkan.

Perilaku tidak pantas harus dibarengi dengan konsekuensi. (Correia, 2019). Amini-Philips (2020) menyebutkan bahwa Pembentukan konsekuensi wajar dan penanganan masalah berupa menegur perilaku peserta didik yang kurang baik dan menciptakan pemahaman antara kedua belah pihak dapat membuat ruang kelas dapat lebih mungkin untuk dikelola dengan baik

Bentuk punishment tidak harus berupa hukuman yang berpotensi merugikan para peserta didik berupa sejenis hukuman yang secara langsung diberikan atas perilaku negatif peserta didik di kelas.

Sebuah hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan perubahan perilaku perilaku tidak hanya memberikan dampak pada motivasi mereka. Dengan adanya reward, kedekatan antara pendidik dengan peserta didiknya dapat lebih terjaga; sebaliknya, penggunaan berlebih dalam punishment dapat menimbulkan kerenggangan antara mereka. (Fuad, Suyanto, & Muhammad, 2021). Sejalan dengan teori Thorndike, hasil penelitian (Putri & Refnaldi, 2020) menemukan bahwa penggunaan reward dapat semakin banyak menghasilkan perilaku yang diinginkan; begitu pula dengan penggunaan punishment yang meminimalisir terjadinya perilaku yang tidak diinginkan. Masalah mengenai perilaku peserta didik juga umum dialami oleh guru sains. Mereka menggunakan reward dan punishment sebagai pertimbangan pertama mereka dalam menangani perilaku yang tidak diinginkan dari peserta didik dikarenakan kekhawatiran akan kehilangan dominansi mereka di ruang kelas, sehingga ruang bagi perilaku negatif lainnya ditakutkan akan lebih terbuka lebar (Topal & Uzoglu, 2020).

Dalam situasi kelas yang mayoritas memiliki rasa segan terhadap guru, dihampiri ke tempat duduk mereka saja untuk diberi kesempatan bertanya sudah memberikan dampak yang diinginkan; mereka menyadari kesalahan yang

diperbuat dan cenderung tidak mengulangi perbuatannya tersebut. Tentu saja dampak punishment sejenis demikian tidak berlaku secara mutlak. Guru masih harus mempertimbangkan langkah alternatif sebagai cara menghadapi situasi yang kurang kondusif tanpa membawa efek destruktif bagi suasana hati peserta didiknya. Ketika guru menjatuhkan hukuman kepada satu siswa, yang lain akan merasa “aku berikutnya” bila tidak mematuhi atau melanggar peraturan yang diberikan. Hal ini dapat dilihat dari perilaku teman-teman dari peserta didik yang dijatuhi hukuman tersebut; pandangan mereka terpaku kepada yang dijatuhi hukuman dan cenderung menjaga diri dari perilaku yang akan menjatuhkan mereka kepada hukuman tersebut.

Berbeda dengan pelanggaran yang dilakukan terhadap peraturan kelas atau mata pelajaran tertentu yang dapat dinegosiasi dan didiskusikan kapan saja, pelanggaran norma tampak segera ditindaklanjuti. Hanya saja, pendidik melakukannya dengan pertimbangan yang menjaga pribadi siswa tersebut, seperti pendidik tidak langsung bereaksi secara berlebihan dengan berteriak menyebut namanya, terlebih lagi menghina dengan sebutan yang tidak baik di dalam kelas. Hal pribadi seperti ini harus ditangani dengan hati-hati karena kesalahan dalam menanganinya dapat membuahkan dampak negatif kepada peserta didik tersebut beserta pendidiknya.

Di dalam keadaan ketika kelompok tertentu terlihat kurang kondusif, guru memberi punishment berupa memencarkan mereka ke tempat duduk yang berjauhan atau bahkan ditukarkan tempat dengan temannya di barisan depan.

Walaupun suasana kondusif penting bagi pembelajaran peserta didik, pendidik juga harus memahami bahwa relasi antara pendidik dengan peserta didik juga penting untuk dijaga (Watson, Daly, Smith, & Rabin, 2019). Kebanyakan para pendidik tidak memiliki standar tertentu dalam pemberian reward maupun punishment. Hal ini terutama dipengaruhi oleh faktor pengalaman dari pengalaman pendidik selama mengajar. Semakin lama seorang pendidik mengelola kelas, semakin tinggi kemungkinan bahwa ia dapat mengelola kelas dengan baik (Önder, 2019) Pemberian reward dan punishment tanpa adanya standar tertentu juga dapat mengakibatkan matinya motivasi intrinsik pada peserta didik, karena mereka menganggap bahwa sesuatu yang ia jalani hanyalah sarana untuk mendapatkan sesuatu yang ia inginkan. (Türk, Kartal, Karademir, & Öcal, 2019). dengan demikian dapat dipahami bahwa profesionalisme guru juga turut andil di dalam kesuksesan peserta didik (Ropi & Sadih, 2022).

Ketika peserta didik telah meraih prestasi dengan baik, menyelesaikan sesuatu yang rumit atau berhasil mencapai suatu tujuan, mereka layak menerima reward sebagai sarana untuk meningkatkan motivasi mereka. Gagasan tentang reward dan punishment mencakup semua ranah kedisiplinan. Untuk meningkatkan

minat peserta didik di kelas hendaknya pendidik memberikan reward seperti pujian, nilai bagus, dan rasa pencapaian dengan hasil belajar mereka sepatutnya diberikan kepada mereka. Keberhasilan peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan belajar memberi mereka rasa kepuasan dan berfungsi sebagai sumber inspirasi yang terus menerus membuahkan motivasi sehingga mereka bisa mengembangkan potensinya sendiri di kemudian hari. (Nurhayati, Priatna, & R., 2019).

Di dalam dunia pendidikan, diperlukan adanya pendekatan perubahan perilaku berupa reward dan punishment dalam meningkatkan pengelolaan kelas dalam pembelajaran agar proses kegiatan belajar mengajar bagi peserta didik motivasi mereka dapat terus terjaga (Saifullah, 2021). Dengan keberadaannya, diharapkan peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu lebih baik lagi, sehingga di dalam proses pembelajaran peserta didik dapat menghasilkan kinerja yang maksimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendekatan perubahan perilaku sangat dianjurkan di dalam proses pembelajaran. Selain karena implementasinya yang relatif sederhana, dampak yang diberikan juga signifikan. Dengan pemberian reward, peserta didik dapat merasa lebih dihargai; dengan diberikan punishment, peserta didik dapat menyadari kesalahan mereka dan diharapkan mereka tidak mengulangnya kembali.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan para peneliti lain dapat lebih jauh membahas mengenai urgensi implementasi reward dan punishment di dalam ranah pendidikan. Segala kekurangan yang kami temukan pada penelitian ini bermuara pada keterbatasan kami dalam meneliti perilaku para subjek. Karena penelitian yang kami gunakan hanya berupa kualitatif deskriptif yang alamiahnya hanya menekankan kepada penjelasan atas peristiwa sosial yang terjadi, maka kami tidak dapat menerapkan pembelajaran dengan teori yang kami inginkan. Dengan demikian, kami harapkan agar penelitian berikutnya dapat mempergunakan metodologi penelitian kualitatif tindakan kelas agar dapat menerapkan teori secara otentik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini-Philips, C. (2020). Classroom Management Strategies for Effective Teaching and Learning in Universities in River State, Nigeria. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 5(3), 531–551.
<https://doi.org/10.20319/pijss.2019.52.531551>
- Correia, A. M. (2019). Classroom Management into Learning: Using Phenomenography to Analyse Student Teachers' Conceptions of Classroom Management. *Revista Portuguesa de Investigação Educacional*, (19), 257–280.

Retrieved from

<https://revistas.ucp.pt/index.php/investigacaoeducacional/article/view/5300/5784>

Ergin, D. Y. (2019). Developing the Scale of Classroom Management Skills. *Journal of Education and Training Studies*, 7(4), 250.
<https://doi.org/10.11114/jets.v7i4.4024>

Fuad, M., Suyanto, E., & Muhammad, U. A. (2021). Can “Reward and Punishment” Improve Student Motivation? *European Online Journal of Natural and Social Sciences*, 10(1), 165–171. Retrieved from <http://www.european-science.com>

Karademir, A., & Saatçioğlu, Ö. (2021). Preschool teachers’ preparation programs in Turkey: A multi-level analysis of variables on classroom management models. *Erken Çocukluk Çalışmaları Dergisi*, 5(1), 152–179.
<https://doi.org/10.24130/eccd-jecs.1967202151347>

Mirna, Umarella, S., & Lasaiba, D. (2021). Pengaruh Punishment dan Reward terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Pelajaran Fikih Kelas VIII di MTs Al-Fatah Ambon. *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 88–107.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (36th ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif* (1st ed.; S. Ibad, ed.). Jakarta: Referensi (GP Press Group).

Mukminin, A., Najwan, A., Haswindy, J., Marzulina, S., Sirozi, L., Harto, M., & Sofwan, K. (2018). *The Qualitative Report The Qualitative Report Investigating EFL Classroom Management in Pesantren: A Case Investigating EFL Classroom Management in Pesantren: A Case Study Study*. 23(9), 9–17. Retrieved from <https://nsuworks.nova.edu/tqr/vol23/iss9/6>

Nurhayati, R. S., Priatna, O. S., & R., M. D. (2019). Pengaruh Pemberian Reward and Punishment terhadap Motivasi Belajar Bahasa Indonesia. *Akrab Juara*, 4(3), 167–178.

Önder, Ş. (2019). An evaluation of the teachers classroom management problems. *Educational Research and Reviews*, 14(8), 282–292.
<https://doi.org/10.5897/err2019.3712>

Putri, N., & Refnaldi, R. (2020). Rewards and Punishments Given By the Teacher in Teaching English As Foreign Language in Indonesian Context. *Journal of English Language Teaching*, 9(1), 75.
<https://doi.org/10.24036/jelt.v9i1.107819>

Ropi, M., & Sadiyah, C. (2022). Hubungan Profesionalisme Guru Dengan Hasil Belajar Siswa di SMPN 1 Nanggung Bogor. *At-Tadris: Journal of Islamic Education*, 1(2), 101–113. <https://doi.org/10.56672/attadris.v1i2.39>

- Saifullah. (2021). Epistimologi Reward dan Punishment Dalam Pendidikan. *Mudarrisuna*, 11(4), 718–737. <https://doi.org/10.22373/jm.v11i4.11290>
- Shalaby, C. (2020). Classroom Management as a Curriculum of Care. *Educational Leadership*, 78(3), 40–45. Retrieved from https://proxy.library.upenn.edu/login?url=https://www.proquest.com/scholarly-journals/classroom-management-as-curriculum-care/docview/2535398412/se-2?accountid=14707%0Ahttps://upenn.alma.exlibrisgroup.com/discovery/openurl?institution=01UPENN_INST&vid=01U
- Stevens, A. (2018). Positive discipline as a part of effective classroom management. *Honors Theses*, 2973, 1–22. Retrieved from https://scholarworks.wmich.edu/honors_theses/2973
- Topal, T., & Uzoglu, M. (2020). Discipline Problems Faced By Science Teachers in Classroom Management and Solutions for These Problems. *European Journal of Education Studies*, 7(9), 11–25. <https://doi.org/10.46827/ejes.v7i9.3219>
- Türk, C., Kartal, A., Karademir, A., & Öcal, E. (2019). Preschool Teachers' Views of Classroom Management Processes. *International Journal Of Turkish Literature Culture Education*, 8(8/4), 2282–2299. <https://doi.org/10.7884/teke.4530>
- Watson, M., Daly, L., Smith, G., & Rabin, C. (2019). Building a Classroom Community That Supports Students' Social/Moral Development. *Teacher Education Quarterly*, 46(4), 10–30. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/10.2307/26841574>
- Yazdi, Z. A., Ghanizadeh, A., & Mousavi, V. (2019). Assertive Classroom Management: How Does it Mould Students' Perceptions of Classroom Activities and Goal Orientations? *Anatolian Journal of Education*, 4(2), 39–52. <https://doi.org/10.29333/aje.2019.425a>